

PEMANFAATAN TUMBUHAN PANGAN DAN OBAT OLEH MASYARAKAT DI DUSUN PALUTUNGAN, DESA CISANTANA, SEKITAR TAMAN NASIONAL GUNUNG CIREMAI

The Utilization of Food and Medicinal Plants by the People of Palutungan District, Cisantana Village, Around Gunung Ciremai National Park

PUTRI PRICA SALSABILA¹⁾, ERVIZAL A.M. ZUHUD²⁾, DAN SISWOYO³⁾

¹⁾*Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB Kampus Darmaga Bogor 16680, Indonesia*

^{2,3)}*Bagian Konservasi Keanekaragaman Tumbuhan, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB Kampus Darmaga Bogor 16680, Indonesia*

Diterima 20 Oktober 2014 / Disetujui 25 November 2014

ABSTRACT

The utilization of plants for fulfill food requirement and healing are the oldest medicinal in the world. Every culture in the world has specific traditional medicine system and in every region has found many plants that can be used as food and medicine. The objective of this research is to study of diversity and utilization food plant and medicine by the people of Palutungan District, Cisantana Village. This research implemented on January until June 2014. Results of the study showed that the number of food plant species used by the Dusun Palutungan was 46 kinds and 56 species for medicinal plants. The most effective ways for utilization food plants was cooked, while the most effective ways for utilization medicinal plants was boiled.

Keywords : Biodiversity, Food plants, Medicinal plants, Palutungan District, and Utilization.

ABSTRAK

Pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan obat merupakan penyembuhan yang tertua di dunia. Setiap kebudayaan di dunia memiliki sistem pengobatan tradisional tertentu dan di setiap daerah telah ditemukan banyak tumbuhan yang dapat digunakan sebagai pangan dan obat-obatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari keanekaragaman dan pemanfaatan tumbuhan pangan dan obat-obatan oleh masyarakat Dusun Palutungan, Desa Cisantana. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Juni 2014. Hasil penelitian menunjukkan jumlah spesies tumbuhan pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Palutungan sebanyak 46 spesies dan spesies tumbuhan obat sebanyak 56 spesies. Cara pemanfaatan tumbuhan pangan terbanyak dengan dimasak, sedangkan cara pemanfaatan tumbuhan obat terbanyak dengan direbus.

Kata kunci : Dusun Palutungan, Keanekaragaman, Pemanfaatan, Tumbuhan obat dan Tumbuhan pangan.

PENDAHULUAN

Kebutuhan pangan dari tahun ke tahun terus meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) selama bulan Januari-Juni 2011, impor pangan Indonesia mencapai 11,33 juta ton dengan nilai US\$5,36 miliar atau kurang lebih Rp 45 triliun (Rahayu 2013). Pemenuhan kebutuhan pangan dapat terpenuhi karena adanya pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang ada.

Penggunaan tumbuhan dalam penyembuhan adalah bentuk pengobatan tertua di dunia. WHO (*World Health Organization*) pada tahun 1985 memprediksi bahwa sekitar 80% penduduk dunia telah memanfaatkan tumbuhan obat untuk pemeliharaan kesehatan primernya (Peters & Whitehouse 1999 dalam Dorly 2005).

Menurut Krismawati dan Sabran (2004), masyarakat sekitar hutan seringkali menggunakan tumbuhan alam untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan pengobatan. Pemanfaatan tumbuhan alam sebagai pangan dan obat tradisional telah dipraktikkan oleh masyarakat Dusun Palutungan sejak dulu hingga saat ini. Pemanfaatan yang dilakukan erat kaitannya dalam hal

pemenuhan kebutuhan pangan dan kesehatan dalam kehidupan keseharian.

Menurut Michon (2005) dalam Hidayat *et al.* (2010) menyatakan orang Asia Tenggara masih mengumpulkan berbagai sumberdaya hutan tropis untuk kelangsungan hidupnya. Tetapi pengembangan tumbuhan pangan khususnya pangan liar hanya dilakukan oleh masyarakat lokal untuk kebutuhan sendiri (Hidayat *et al.* 2010).

Pendokumentasian tentang pemanfaatan tumbuhan pangan dan obat oleh masyarakat Dusun Palutungan belum dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan tumbuhan alam bermanfaat pangan dan obat oleh masyarakat Dusun Palutungan. Informasi tersebut dapat digunakan untuk memperkuat sistem data dasar bioekologi dan menjadi acuan bagi pengelolaan kawasan berbasis kesejahteraan masyarakat dan kelestarian kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Dusun Palutungan sekitar TNGC pada bulan Januari sampai Juni 2014. Bahan yang diperlukan yaitu tumbuhan yang akan diidentifikasi berdasarkan manfaatnya sebagai tumbuhan pangan dan obat. Alat yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain: panduan wawancara, buku *fieldguide* tumbuhan obat dan pangan, *tally sheet*, kamera, alat tulis menulis.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

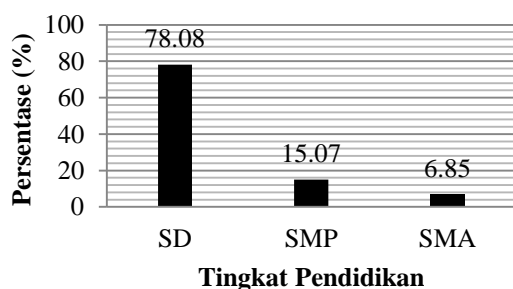
1. Data responden, yaitu jenis kelamin, umur, pendidikan, mata pencaharian, sumber pengetahuan tumbuhan pangan dan obat responden
2. Data tumbuhan pangan, yaitu nama spesies (nama lokal dan nama ilmiah), famili, habitus, tempat tumbuh, cara pemanenan, bagian yang dimanfaatkan, manfaat, cara pengolahan dan cara penggunaan.
3. Data tumbuhan obat, yaitu nama spesies (nama lokal dan nama ilmiah), famili, habitus, tempat tumbuh, cara pemanenan, bagian yang dimanfaatkan, khasiat, cara pengolahan dan cara penggunaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Gambar 1 terlihat tingkat pendidikan masyarakat Dusun Palutungan masih rendah. Meskipun memiliki tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah, hal ini tidak berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat kepada pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan pangan dan obat.



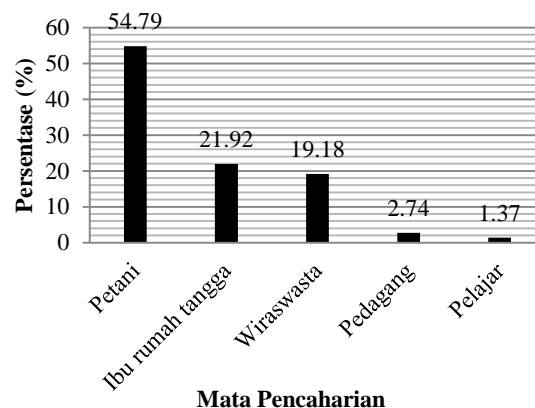
Gambar 1. Persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 1. Tipologi masyarakat berdasarkan karakteristik kelas umur responden

No	Karakteristik umur	Kelas umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Remaja	15-19	2	2,74
2.	Dewasa awal	20-40	24	32,88
3.	Dewasa madya	41-65	36	49,31
4.	Dewasa lanjut/lansia	>65	11	15,07
Jumlah			73	100,00

b. Mata Pencaharian

Berdasarkan Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa mayoritas pekerjaan adalah sebagai petani. Hal ini sesuai dengan Arizona (2011) yang menyatakan bahwa masyarakat sekitar TNGC termasuk masyarakat agroholtikultura yaitu masyarakat yang rata-rata bermata pencaharian pada bidang pertanian.



Gambar 2. Jumlah responden berdasarkan mata pencaharian.

c. Umur

Umur responden terdiri dari remaja, dewasa dan lansia. Menurut Puspitawati dan Herawati (2009) membagi kategori umur manusia dewasa menjadi tiga, yaitu dewasa awal (20-40 tahun), dewasa madya (41-65 tahun) dan dewasa lanjut/lansia (>65 tahun).

Responden yang termasuk ke dalam kategori dewasa awal dan dewasa madya banyak memberikan informasi tentang tumbuhan pangan dan obat. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan dan memanfaatkan tumbuhan pangan dan obat secara langsung. Responden dewasa lanjut/lansia sebenarnya memiliki pengetahuan akan tumbuhan pangan dan obat yang tinggi. Faktor daya ingat yang menurun (pikun) menyebabkan responden klasifikasi dewasa lanjut kurang dapat memberikan informasi.

d. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden terdiri dari jenis kelamin laki-laki berjumlah 50 orang dan perempuan berjumlah 23 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Dusun Palutungan di sekitar TNGC, hubungan jenis kelamin dengan pemanfaatan tumbuhan dapat dilihat dari interaksi antara masyarakat dalam mengelola hasil tanamnya yang berada di kebun ataupun di dalam kawasan TNGC. Laki-laki dewasa memiliki peranan yang sangat penting dalam melakukan kegiatan pemanfaatan tumbuhan, laki-laki melakukan pengolahan lahan seperti mencangkul, mengambil bibit dari rumah, pengangkutan hasil panen dan memupuk hasil tanam. Sementara perempuan hanya melakukan pemanfaatan terbatas.

2. Tumbuhan Pangan

a. Potensi Tumbuhan Pangan

Tumbuhan pangan di Indonesia, selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan berbagai bentuk, digunakan pula untuk kepentingan lain (Moeljopawiro & Manwan 1992). Tumbuhan pangan dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. Komoditas utama seperti padi (*Oryza sativa*), kedelai (*Glycine max*), kacang tanah (*Arachis hypogea*), jagung (*Zea mays*) dan sebagainya
2. Komoditas potensial seperti sorgum (*Andropogon sorgum*), sagu (*Metroxylon* sp.) dan sebagainya
3. Komoditas introduksi seperti ganyong (*Canna edulis*), jawawut (*Panicum viridae*), kara (*Dolicchos lablab*) dan sebagainya.

Hasil wawancara terdapat 34 spesies tumbuhan yang berguna sebagai bahan pangan. tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Dusun Palutungan termasuk komoditas utama diantaranya talas, singkong, dan ubi jalar. Sedangkan spesies komoditas introduksi yang dimanfaatkan masyarakat yaitu ganyong.

b. Jumlah Spesies dan Habitus Tumbuhan Pangan

Jenis tumbuhan pangan yang paling banyak digunakan berasal dari habitus pohon. Hal ini berkorelasi dengan bagian tumbuhan pangan yang paling banyak dimanfaatkan yaitu buah. Hampir sebagian besar buah yang digunakan masyarakat berasal dari pohon yang berada di kawasan hutan (Tabel 2).

c. Jumlah Spesies dan Pembudidayaan Tumbuhan Pangan

Tumbuhan pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Palutungan berasal dari alam dan budidaya dari pekarangan ataupun kebun. Pengambilan tumbuhan pangan langsung dari alam banyak dilakukan oleh masyarakat Dusun Palutungan karena beberapa alasan, diantaranya adalah luasan pekarangan/halaman rumah yang tidak mencukupi untuk spesies tumbuhan pangan tertentu. Hal yang juga penting adalah masyarakat Dusun Palutungan memanfaatkan tumbuhan pangan sebagai bahan makanan tambahan atau sebagai pangan alternatif ketika berada di kawasan hutan (Tabel 3).

d. Bagian Tumbuhan Pangan yang digunakan

Tumbuhan pangan memiliki bagian yang dapat digunakan sebagai bahan makanan. Dalam satu spesies tumbuhan pangan ada banyak bagian yang dapat dimanfaatkan, sebagai contoh pisang (*Musa paradisiaca*). Pada tumbuhan pisang, buah dan jantungnya dapat dimanfaatkan. Buah dapat digunakan sebagai bahan pangan fungsional dan jantung dapat dijadikan bahan pangan sayur/lauk.

Tumbuhan pangan yang digunakan oleh warga Dusun Palutungan dikelompokkan berdasarkan bagian yang dimanfaatkannya. Bagian tumbuhan pangan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Palutungan adalah bagian buah karena buah merupakan sumber gula dan karbohidrat lain, vitamin, mineral dan lemak.

Tabel 2. Rekapitulasi jumlah spesies dan persentase tumbuhan pangan berdasarkan habitusnya di Dusun Palutungan

No.	Habitus	Jumlah spesies tumbuhan pangan	Persentase tumbuhan pangan (%)	Jumlah spesies tumbuhan pangan fungsional	Persentase tumbuhan pangan fungsional (%)
1.	Pohon	10	29.41	7	58.33
2.	Perdu/terna	7	20.59	3	25.00
3.	Semak	7	20.59	-	-
4.	Herba	7	20.59	1	8.33
5.	Liana	2	5.88	1	8.33
6.	Bambu	1	2.94	-	-
Jumlah		34	100.00	12	100.00

Tabel 3. Rekapitulasi jumlah spesies tumbuhan obat berdasarkan pembudidayaannya di Dusun Palutungan

No.	Cara pembudidayaan	Jumlah spesies tumbuhan pangan	Jumlah spesies tumbuhan pangan fungsional
1.	Budidaya	14	6
2.	Liar (hutan dan kebun)	22	6
Total		36	12

Tabel 4. Rekapitulasi bagian tumbuhan pangan yang digunakan di Dusun Palutungan

No.	Bagian yang digunakan	Jumlah spesies tumbuhan pangan	Jumlah spesies tumbuhan pangan fungsional
1.	Buah	18	11
2.	Daun	4	1
3.	Jantung (pisang)	1	-
4.	Daun muda	2	-
5.	Bunga	1	-
6.	Umbi	5	-
7.	Rimpang	2	-
8.	Batang	2	-
9.	Bambu muda/rebung	1	-
Total		36	12

Berdasarkan data habitus terbanyak yaitu pohon maka dapat dibuat suatu korelasi antara pohon dengan buah karena pohon tersebut menghasilkan buah yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan pangan. Untuk penggunaan bagian tumbuhan pangan yang paling sedikit diantaranya adalah jantung, bunga dan bambu muda/rebung.

e. Cara Pemanfaatan Tumbuhan Pangan

Bahan pangan merupakan zat pembangun sel-sel tubuh manusia, sekaligus yang dapat menjaga tetap berfungsinya sel-sel tersebut sebagaimana fungsinya. Bahan pangan manusia sebagian besar berasal dari tumbuh-tumbuhan, kira-kira 98% kalori; 90% protein; dan 93% lemak dalam makanan berasal dari tumbuhan (Soemarwoto 1985).

Kebutuhan akan bahan pangan pada manusia muncul secara naluri, jadi tanpa diajari pun seorang bayi akan menangis bila merasa lapar atau haus. Pemanfaatan tumbuhan pangan merupakan proses terpenting agar tumbuhan pangan dapat dimanfaatkan menjadi pangan alternatif ataupun menjadi pangan utama/pokok.

Cara pemanfaatan tumbuhan pangan terdiri dari beberapa cara, diantaranya cara pengolahan pemanenan, pemakaian, dan penyimpanan. Tumbuhan pangan

berdasarkan cara penyimpanan hanya dilakukan pada satu spesies tumbuhan pangan fungsional sedangkan sisanya tidak mengalami proses penyimpanan.

Cara pengolahan pemanfaatan tumbuhan pangan oleh masyarakat Dusun Palutungan terdiri dari tiga cara, yaitu: direbus, dimasak dan tanpa pengolahan. Sementara untuk tumbuhan pangan fungsional terdiri dari empat cara. Perbedaan pengolahan antara tumbuhan pangan dan pangan fungsional adalah adanya pengolahan dengan cara diblender pada tumbuhan fungsional (Tabel 5).

Ilmu pengetahuan mengenai cara pemanenan tumbuhan pangan memang sangat diperlukan oleh masyarakat dalam melakukan pemanfaatan tumbuhan pangan. Cara pemanenan tumbuhan pangan oleh masyarakat Dusun Palutungan terdapat sembilan cara, yaitu: diambil buahnya, jantungnya, daun mudanya, bunganya,

daunnya, umbinya, rimpangnya, batangnya dan bambu mudanya.

Pemanenan pada tumbuhan pangan fungsional hanya terdiri dari dua cara, yaitu: diambil buah dan daunnya. Hal ini terkait dengan bagian yang dimanfaatkan pada pangan fungsional yaitu bagian buah dan daunnya saja (Tabel 6).

Tabel 5. Cara pengolahan tumbuhan pangan

No.	Cara pengolahan	Jumlah spesies tumbuhan pangan	Jumlah spesies tumbuhan pangan fungsional
1.	Direbus	11	1
2.	Dimasak	15	2
3.	Tanpa pengolahan	14	9
4.	Diblender	-	3

Tabel 6. Cara pemanenan tumbuhan pangan

No.	Cara pemanenan	Jumlah spesies tumbuhan pangan	Jumlah spesies tumbuhan pangan fungsional
1.	Diambil buahnya	18	11
2.	Diambil jantungnya	1	-
3.	Diambil daun mudanya	2	-
4.	Diambil bunganya	1	-
5.	Dipetik daunnya	4	1
6.	Dicabut umbinya	5	-
7.	Dicabut rimpangnya	2	-
8.	Ditebang batangnya	2	-
9.	Ditebang bambu mudanya	1	-

Tabel 7. Cara pemakaian tumbuhan pangan

No.	Cara pengolahan	Jumlah spesies tumbuhan pangan	Jumlah spesies tumbuhan pangan fungsional
1.	Dimakan	31	11
2.	Dimasukkan dalam masakan	5	-
3.	Diminum	-	2
4.	Diblender	-	1

Tata cara pemakaian tumbuhan pangan yang dilakukan oleh masyarakat diketahui secara turun-temurun. Cara pemakaian tumbuhan pangan oleh masyarakat Dusun Palutungan dapat dikelompokkan menjadi dua cara, yaitu: dimakan dan dimasukkan dalam masakan. Cara pemakaian tumbuhan pangan dengan dimakan lebih banyak dibandingkan dengan dimasukkan dalam masakan. Hal ini dikarenakan proses dengan cara dimasukkan dalam masakan memerlukan waktu yang cukup lama hingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu, dalam proses dimasukkan pada masakan memerlukan peralatan yang cukup banyak dan modern.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sosrodiningrat (1991) dalam Mawarni (1987) bahwa ciri-ciri pangan tradisional adalah:

1. Resep makanan yang diperoleh secara turun-temurun dari generasi pendahulunya;
2. Penggunaan alat tradisional tertentu di dalam pengolahan masakan.

Cara pemakaian pada pangan fungsional terdiri atas tiga cara, antara lain: dimakan, diminum, dan diblender (Tabel 7).

1. Tumbuhan Obat

a. Potensi Tumbuhan Obat

Menurut Zuhud *et al.* (2004), tumbuhan obat adalah seluruh spesies tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat obat, yang dikelompokkan menjadi: (1) Tumbuhan obat tradisional, yaitu spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional; (2) Tumbuhan obat modern, yaitu

spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis; (3) Tumbuhan obat potensial, yaitu spesies tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat tetapi secara ilmiah penggunaannya sebagai obat tradisional sulit ditelusuri.

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang bagian tumbuhannya (akar, batang, daun, umbi, buah, biji dan getah) mempunyai khasiat sebagai obat dan digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat modern. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Dusun Palutungan diketahui terdapat 34 famili dari 56 tumbuhan obat. Jenis tumbuhan obat dari famili Zingiberaceae, Asteraceae dan Solanaceae merupakan famili terbanyak yang dimanfaatkan masyarakat.

b. Jumlah Spesies dan Habitus Tumbuhan Obat

Berdasarkan habitusnya, spesies tumbuhan obat yang diketahui masyarakat Dusun Palutungan terdiri dari lima macam habitus, yaitu: herba, perdu, semak, pohon dan liana. Rekapitulasi jumlah spesies dan habitus tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Dusun Palutungan disajikan pada Tabel 8.

Spesies tumbuhan obat dengan habitus pohon, herba dan perdu lebih banyak diketahui dan dimanfaatkan masyarakat untuk pengobatan tradisional karena spesies tumbuhan berkhasiat obat yang ada di kawasan Dusun Palutungan umumnya berhabitus pohon, herba dan perdu. Hal ini juga dikuatkan oleh Oktaviana (2008) yang menyebutkan bahwa tumbuhan obat yang sudah banyak diketahui dan dimanfaatkan berasal dari habitus pohon, herba dan perdu.

Tabel 8. Rekapitulasi jumlah spesies dan persentase tumbuhan obat berdasarkan habitusnya di Dusun Palutungan

No.	Habitus	Jumlah spesies tumbuhan obat	Persentase (%)
1.	Herba	14	25,00
2.	Perdu	12	21,43
3.	Semak	11	19,64
4.	Pohon	14	25,00
5.	Liana	5	8,93
Total		56	100.00

c. Jumlah Spesies dan Pembudidayaan Tumbuhan Obat

Masyarakat telah banyak memanfaatkan tumbuhan obat langsung dari alam baik dari kebun ataupun hutan, namun pengambilannya masih dalam skala kecil dimana pihak taman nasional masih memberi toleransi dalam pemanfaatannya. Masyarakat pada umumnya mengambil spesies tumbuhan obat tertentu di dalam kawasan taman nasional pada saat diperlukan untuk pengobatan saja dan tidak memanfaatkannya secara rutin.

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Palutungan sebagian besar diperoleh langsung dari alam, yaitu sebanyak 30 spesies tumbuhan obat, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 26 spesies telah dibudidayakan di pekarangan ataupun kebun. Rekapitulasi jumlah spesies tumbuhan obat berdasarkan pembudidayaan seperti tersaji pada Tabel 9.

d. Bagian Tumbuhan Pangan yang digunakan

Bagian tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Dusun Palutungan terdiri atas 11 macam bagian, yaitu: semua bagian, daun, batang, kulit batang, bunga, buah, umbi, getah, rimpang, akar dan air kantong/bunga. Setiap spesies tumbuhan obat memiliki beberapa bagian tumbuhan yang bermanfaat sebagai obat

sehingga jumlahnya melebihi dari spesies tumbuhan obat yang didapat.

Bagian tumbuhan obat yang banyak digunakan oleh masyarakat Dusun Palutungan adalah bagian daun. Hampir semua spesies tumbuhan berkhasiat obat yang diketahui masyarakat, bagian daunnya dapat diolah menjadi obat tradisional yang mereka ramu sendiri. Penggunaan bunga dan getah merupakan bagian yang paling sedikit digunakan masyarakat. Rekapitulasi bagian dari spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Dusun Palutungan tersaji pada Tabel 10.

e. Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Proses pemanfaatan obat tradisional oleh masyarakat Dusun Palutungan masih sangat sederhana, diantaranya ada yang diseduh dengan air, dibuat bubuk kemudian dilarutkan dalam air, ada pula yang diambil sarinya; cara pengobatan pada umumnya dilakukan peroral (diminum) (Pudjarwoto *et al.* 1992). Masyarakat memanfaatkan bahan asal tumbuhan obat masih dalam keadaan segar, maupun yang sudah dikeringkan sehingga dapat disimpan lama yang disebut dengan simplisia (Agus & Jacob 1992 dalam Mumpuni 2004).

Tabel 9. Rekapitulasi jumlah spesies tumbuhan obat berdasarkan pembudidayaannya di Dusun Palutungan

No.	Cara pembudidayaan	Jumlah spesies tumbuhan obat
1.	Budidaya	26
2.	Liar (hutan dan kebun)	30
Total		56

Tabel 10. Rekapitulasi bagian tumbuhan obat yang digunakan di Dusun Palutungan

No.	Bagian yang digunakan	Jumlah spesies tumbuhan obat
1.	Semua bagian	6
2.	Daun	24
3.	Kulit batang	3
4.	Bunga	1
5.	Buah	12
6.	Umbi	2
7.	Getah	1
8.	Rimpang	4
9.	Akar	3
10.	Batang	2
11.	Air kantong/bunga	2
Total		60

Begitupun dengan tumbuhan obat, masyarakat akan lebih memilih untuk memanfaatkan tumbuhan obat yang masih segar agar kandungan tumbuhan tersebut masih baik. Menurut Manuputty (1990), cara pengobatan tradisional yang berlaku pada masyarakat antara lain:

1. Tumbuhan obat dengan diminum, gosok/tempel.
2. Dengan tindakan jasmani yaitu: pijat/urut, disemur/ditiup, dijilat/ disedot/diisap, dimandikan dengan ramuan obat.
3. Dengan tindakan rohani keagamaan (doa) dan ramuan obat.
4. Dengan tindakan rohani kepercayaan (mantera) dan ramuan obat (sembur/tiup).
5. Dengan tindakan rohani keagamaan (doa), tindakan jasmani dan ramuan obat yaitu: dijilat/disedot/diisap.
6. Dengan tindakan jasmani, tindakan rohani kepercayaan dan ramuan obat (termasuk diberi penangkal).
7. Tumbuhan obat dan pantangan-pantangannya.
8. Tumbuhan obat dan dimandikan dengan tumbuhan obat tersebut.

Cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Dusun palutungan terdiri dari empat cara, yaitu: cara pengolahan, pemanenan, penyimpanan, dan pemakaian. Tumbuhan obat yang mengalami proses penyimpanan setelah pemanenan yaitu delapan spesies, sedangkan sisanya langsung dimanfaatkan setelah dipanen dari alam.

Cara pengolahan tumbuhan obat merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pemanfaatan. Berbagai macam spesies tumbuhan obat sering dimanfaatkan manusia sebagai bahan obat karena pengolahannya yang efektif dan efisien. Cara pengolahan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Palutungan dapat dibedakan menjadi tujuh cara, yaitu: direbus, diremas, diparut, diperas, ditumbuk, diblender dan tanpa pengolahan. Pengolahan spesies tumbuhan obat dengan cara direbus merupakan cara yang paling banyak dilakukan masyarakat karena umumnya masyarakat meramunya dalam bentuk lalapan ataupun minuman (Tabel 11).

Pemanfaatan tumbuhan obat perlu didasari oleh pengetahuan mengenai cara pemanenan bagian tumbuhan yang digunakan. Cara tersebut dilakukan untuk mendapatkan bagian tumbuhan yang bisa digunakan sebagai bahan pengobatan penyakit tertentu.

Cara pemanenan dalam penggunaan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Palutungan dapat dibedakan menjadi sembilan cara. Bagian yang paling banyak dipanen oleh masyarakat Dusun Palutungan adalah daun dengan cara dipetik. Daun banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena secara umum bagian tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat adalah daun. Berdasarkan hasil wawancara, ada banyak cara pemanenan satu spesies tumbuhan obat (Tabel 12).

Tabel 11. Cara pengolahan tumbuhan obat

No.	Cara pengolahan	Jumlah spesies
1.	Direbus	36
2.	Diremas	3
3.	Diparut	4
4.	Diperas	2
5.	Ditumbuk	2
6.	Tanpa pengolahan	16
7.	diblendeer	4
Total		67

Tabel 12. Cara pemanenan tumbuhan obat

No.	Cara pemanenan	Jumlah spesies
1.	Diambil tumbuhannya	5
2.	Diambil buahnya	12
3.	Dicabut akarnya	3
4.	Dicabut rimpangnya	4
5.	Dicabut umbinya	2
6.	Disayat kulit batangnya	3
7.	Ditebang batangnya	3
8.	Dipetik daunnya	25
9.	Dipetik bunganya	3
Total		60

Tabel 13. Cara pemakaian tumbuhan obat

No.	Cara pemakaian	Jumlah spesies
1.	Dimakan	14
2.	Diminum	37
3.	Ditempel pada luka/tubuh	7
4.	Digosok ke badan	1
5.	Dioleskan pada tubuh/dibalur	2
6.	Diteteskan pada mata	2
7.	diblender	1
Total		64

Pemakaian spesies tumbuhan obat dengan cara diminum merupakan cara yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Dusun Palutungan, karena seperti telah diketahui sebelumnya bahwa masyarakat pada umumnya menggunakan tumbuhan obat dalam bentuk minuman; sedangkan cara pemakaian tumbuhan obat yang paling sedikit dilakukan adalah diblender dan digosok ke badan.

Cara pemakaian tumbuhan obat dengan cara diblender dan diminum berbeda. Perbedaan antara kedua cara pemakain tersebut adalah apabila diblender berasal dari buah atau bagian tumbuhan obat lainnya yang langsung diolah setelah diambil dari alam sedangkan bila diminum, buah atau bagian lainnya direbus/digodok terlebih dahulu setelah diambil dari alam (Tabel 13).

KESIMPULAN

1. Masyarakat Dusun Palutungan memanfaatkan tumbuhan pangan dan obat selain padi baik yang liar maupun yang dibudidayakan oleh masyarakat setempat. Pangan liar dari TNGC sebesar 47,83% sedangkan pangan liar diluar TNGC sebesar 4,35%. Pangan yang dibudidayakan yaitu sebesar 45,65%. Tumbuhan obat liar dari TNGC sebesar 46,43% dan obat liar di luar TNGC sebesar 7,14%. Obat yang dibudidayakan yaitu sebesar 44,64%. Jumlah spesies tumbuhan pangan selain padi yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Palutungan sebanyak 46 spesies dan 56 spesies untuk tumbuhan obat.
2. Cara pemanfaatan/penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Dusun Palutungan dilakukan dengan berbagai macam cara yaitu direbus, diremas, diparut, diperas, ditumbuk, tanpa pengolahan dan dijus. Cara pemakaian tumbuhan pangan oleh masyarakat Dusun Palutungan terdiri dari tiga cara pemakaian yaitu dimasak, direbus dan dimakan mentah.

DAFTAR PUSTAKA

Arizona D. 2011. Etnobotani dan potensi tumbuhan berguna di Taman Nasional Gunung Ciremai, Jawa Barat. [skripsi]. Bogor: IPB.

Dorly. 2005. Potensi tumbuhan obat Indonesia dalam pengembangan industri agronomi. [skripsi]. Bogor: IPB.

Hidayat S, Hikmat A, Zuhud EAM. 2010. Hutan sebagai Sumber Pangan, Paper. Belum dipublikasikan.

Krismawati A, M. Sabran. 2004. Pengelolaan Sumberdaya Genetik Tanaman Obat Spesifik Kalimantan Tengah. *Buletin Plasma Nutfah*. 12 (1).

Manuputty. 1990. Pengobatan Tradisional Daerah Maluku. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dirjen Kebudayaan. Jakarta. Hal: 28.

Moeljopawori S, Manwan I. 1992. Pengembangan pemanfaatan tanaman pangan di Indonesia Bogor : *Prosiding seminar dan lokakarya Nasional Etnobotani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pertanian dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Mumpuni. 2004. *Keberagaman Obat-obatan Tradisional Etnis Karo*. Penelitian Etnobotani.

Oktaviana L.M. 2008. Pemanfaatan tradisional tumbuhan obat oleh masyarakat di sekitar kawasan Cagar Alam Gunung Tilu. [skripsi]. Bogor: IPB.

Pudjarwoto T, Simanjuntak CH, Nur Indah P. 1992. Daya antimikroba obat tradisional diare terhadap beberapa spesies bakteri Enteropathogen. *Cermin Kedokteran*. 76(1): 45-47.

Puspitawati H, Herawati T. 2009. *Sistem dan Dinamika Keluarga*. Bogor: IPB.

Rahayu S. 2013. Pemanfaatan tumbuhan pangan dan obat oleh masyarakat Kampung Sinarwangi di sekitar hutan Gunung Salak, Kabupaten Bogor. [skripsi]. Bogor: IPB

Soemarwoto O. 1985. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Zuhud EAM, Siswoyo, Soekmadi R, Sandra E, Adhiyanto E. 2004. Penyusunan rancangan dan pengembangan sumberdaya alam hayati berupa tumbuhan di Kabupaten Sintang. Bogor. Fakultas Kehutanan IPB dan Bappeda Kabupaten Sintang.